

Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Alfi Malika Zahro¹, Hikmatul Musayyarah², Difi Rizqiyah³, Abyadisyarovito G.A⁴, Faisal Akbar⁵, Aditya Firmansyah⁶

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: ¹alizaaaaalizaaa8@gmail.com, ²musayyarohhikmatul@gmail.com, ³difirizqiyah@gmail.com,

⁴vitonayla1839@gmail.com, ⁵fa3374790@gmail.com, ⁶Faditia980@gmail.com

Article History:

Received: March 2026

Accepted: April 2026

Published: May 2026

Keywords:

PAI Teachers, PAI Learning, Competence.

*Correspondence Address:

alizaaaaalizaaa8@gmail.com

Abstract :

Islamic Religious Education (PAI) holds a central role in shaping students' character, morals, and competencies. The quality of PAI learning is highly dependent on teacher competence as planners, implementers, and evaluators of the learning process. Following the implementation of the Merdeka Curriculum, PAI teachers are required to transform their understanding and instructional practices to achieve the goals of educational quality improvement. This study employs a library research approach with a descriptive-analytical qualitative design to identify factors influencing the pedagogical and professional competencies of PAI teachers in implementing the Merdeka Curriculum. The research procedure included literature collection from academic databases, source selection based on relevance and quality criteria, and content analysis to build a comprehensive understanding. The findings indicate that the successful implementation of the Merdeka Curriculum in PAI depends on three main pillars: teachers' understanding of curriculum principles, mastery of student-centered pedagogical practices, and institutional support from schools. Practices aligned with Merdeka Curriculum principles include comprehensive diagnostic assessments, collaborative learning profile mapping, peer tutoring strategies for practical skills, adaptation of modules according to student characteristics, and systematic learning planning—from analyzing Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) to formulating Learning Objective Flow (Alur Tujuan Pembelajaran). Furthermore, continuous professional development through subject teacher forums (MGMP), learning communities, and practice-sharing sessions dynamically strengthens teacher capacity. The professional competence of PAI teachers also plays a crucial role in developing students' critical thinking skills, character, and morals through the creation of safe learning environments, the use of interactive methods, and the modeling of Islamic values. This study recommends systematic efforts to enhance PAI teacher competence through needs-based training programs, strengthened school leadership, and the cultivation of a sharing culture at the institutional level.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi peserta didik di Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial, PAI menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Dalam konteks ini, mutu pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kompetensi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas (Febriana, 2021). Guru PAI dituntut tidak hanya

menguasai materi, tetapi juga mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional dan bermakna.

Seiring dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Namun, perubahan kurikulum ini sekaligus menuntut transformasi pemahaman dan praktik pembelajaran dari guru PAI, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Hidayat & Syaife'i, 2018).

Di lapangan, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak guru PAI yang belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, melakukan asesmen diagnostik, serta menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung masih bersifat konvensional dan belum mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa (Jihad, 2013).

Kurangnya adaptasi terhadap kebijakan baru ini juga berdampak pada ketidakefektifan implementasi kurikulum di kelas. Guru masih menggunakan strategi dan materi yang bersifat tradisional, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Partisipasi dan motivasi siswa pun menurun, dan evaluasi yang dilakukan kurang mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya. Hal ini memperlebar kesenjangan mutu pembelajaran antar sekolah, terutama dalam hal capaian pembelajaran PAI yang bersifat afektif dan psikomotorik (Tambak, 2014).

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan secara komprehensif tiga pilar utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, yaitu pemahaman guru terhadap prinsip kurikulum, penguasaan praktik pedagogis yang berpusat pada peserta didik, dan dukungan institusional dari sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek administratif atau teoretis, penelitian ini menyajikan sintesis praktik-praktik konkret yang telah terbukti efektif di lapangan, seperti asesmen diagnostik berbasis kompetensi PAI, pemetaan profil belajar kolaboratif, strategi tutor sebaya untuk keterampilan praktis, serta adaptasi modul sesuai karakteristik siswa. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang aplikatif dan kontekstual bagi guru PAI dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas guru PAI. Kegiatan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, dan sesi berbagi praktik terbukti mampu memperkuat kompetensi guru secara dinamis dan responsif terhadap kebutuhan di lapangan (Djuanda, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek kompetensi individu guru, tetapi juga memperhatikan faktor kolektif dan sistemik yang memengaruhi mutu pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogis dan profesional guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan mutu

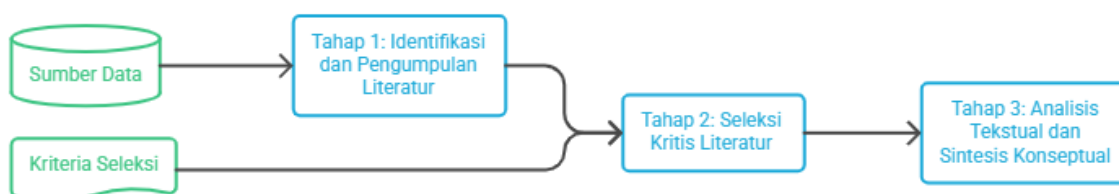
pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru PAI dalam merancang program pengembangan kompetensi yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Republik Indonesia, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah terdokumentasi dalam literatur akademik, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan (Zed, 2008). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah materi sekunder yang bersumber dari buku akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, dokumen kebijakan resmi Kurikulum Merdeka, artikel penelitian, serta laporan studi yang relevan dengan kompetensi pedagogis dan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada kredibilitas dan keterkinian informasi guna memastikan validitas dan reliabilitas analisis yang dilakukan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis yang mengacu pada model analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan oleh Krippendorff (2018). Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur secara sistematis menggunakan database akademik tervalidasi, seperti Google Scholar, Scopus, dan ERIC, serta repositori institusional dan situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tahap kedua adalah seleksi kritis literatur berdasarkan kriteria keterpilihan (*selection criteria*) yang meliputi: (a) relevansi substantif dengan topik penelitian, (b) kualitas publikasi (jurnal terakreditasi Sinta minimal level 2 atau jurnal internasional bereputasi), dan (c) kejelasan serta validitas informasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Tahap ketiga adalah analisis tekstual dan sintesis konseptual, yang dilakukan melalui pembacaan kritis (*critical reading*), ekstraksi gagasan sentral, serta komparasi dan integrasi temuan antar-sumber untuk membangun konstruksi pemahaman yang komprehensif.

Gambar 1. *Prosedur Penelitian*



Pendekatan studi pustaka memiliki sejumlah keunggulan metodologis yang signifikan. Pertama, efisiensi temporal memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis beragam sumber dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan penelitian lapangan. Kedua, cakupan sumber yang ekstensif memberikan perspektif yang luas dan multidimensi terhadap isu yang diteliti. Ketiga, pendekatan ini memiliki kapasitas integratif yang tinggi, yaitu mampu mensintesis berbagai teori dan temuan dari disiplin ilmu yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang holistik (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, studi pustaka memungkinkan peneliti mengonstruksi argumen ilmiah berbasis bukti akademis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama mencakup ketergantungan terhadap kualitas dan ketersediaan literatur

yang ada, serta ketiadaan data primer dari praktik pedagogis nyata guru di lapangan. Hal ini berarti temuan penelitian lebih bersifat teoretis-konseptual daripada empiris-aplikatif. Namun, pendekatan ini tetap sah secara epistemologis dan sesuai secara metodologis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai fondasi teoretis, praktik pedagogis optimal, dan rekomendasi kebijakan strategis dalam peningkatan kompetensi guru PAI dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kebijakan kurikulum nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Kurikulum Merdeka PAI sebagai Fondasi Implementasi Pedagogis

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dasar kurikulum tersebut. Pemahaman ini mencakup tidak hanya aspek administratif, tetapi juga filosofis dan pedagogis yang melandasi perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered (Hidayat & Syafe'i, 2018). Guru PAI dituntut untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sejak awal tahun melalui asesmen diagnostik yang komprehensif, baik dari sisi kognitif maupun non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dirancang untuk mengukur penguasaan awal siswa terhadap kelima aspek PAI, yaitu Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga guru dapat menyusun lintasan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik (Tambak, 2014).

Selain asesmen kognitif, pemetaan profil belajar siswa menjadi langkah penting dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan responsif. Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan konselor untuk mengumpulkan data tentang karakteristik belajar siswa, termasuk kecenderungan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, serta kondisi sosial-emosional mereka. Pendekatan kolaboratif ini menekankan pentingnya pengumpulan data yang beragam dan observasi berkala agar jalur pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Febriana, 2021). Dalam konteks ini, pemahaman guru terhadap prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak sekadar seragam.

Pada elemen Al-Qur'an yang memerlukan keterampilan praktis seperti membaca dan tajwid, asesmen praktik langsung dilakukan pada pertemuan awal untuk memetakan kefasihan dan kebutuhan bimbingan siswa. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat mengimplementasikan strategi tutor sebaya dengan menunjuk siswa yang lebih mahir sebagai fasilitator kelompok kecil. Strategi ini terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu tatap muka, mendukung pembelajaran kolaboratif, dan memperkuat keterampilan praktis siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi kegiatan autentik dan pembelajaran berbasis komunitas (Jihad, 2013).

Dukungan kebijakan sekolah, seperti penataan komposisi kelas yang seimbang, alokasi waktu untuk proyek lintas mata pelajaran, dan penyediaan ruang praktik Al-Qur'an, turut memperkuat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka PAI. Kelas yang seimbang memudahkan penerapan diferensiasi tanpa menimbulkan kesenjangan antar kelas, sementara koordinasi antar-pendidik dan pemberian waktu untuk asesmen autentik membantu terwujudnya evaluasi yang lebih representatif terhadap kompetensi spiritual, moral, dan

keterampilan praktis siswa (Djuanda, 2019). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap prinsip Kurikulum Merdeka menjadi fondasi utama bagi guru PAI dalam menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi nyata.

Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI untuk melakukan serangkaian proses sistematis yang dimulai dari analisis Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga perancangan modul ajar. Proses ini dilaksanakan secara kolaboratif melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah, di mana guru-guru PAI bersama-sama menetapkan CP untuk kelima elemen PAI sesuai dengan kebutuhan dan konteks institusi masing-masing (Reksiana, 2018). Seorang guru PAI yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penentuan CP tidak dilakukan dengan sekadar meniru dokumen pemerintah, melainkan melalui kajian mendalam dan diskusi kolegal untuk memastikan relevansi dengan karakteristik siswa.

Pemecahan CP menjadi TP mencerminkan kedalaman pemahaman pedagogis dan upaya kontekstualisasi terhadap kondisi nyata di sekolah. Guru tidak menerima CP secara harfiah, melainkan mengkaji dan mengembangkan TP agar lebih relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, untuk elemen Al-Qur'an, guru menyusun TP bertingkat yang mencakup kemampuan membaca akurat, memahami arti, menggali kandungan, menguasai tajwid, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Urutan ini mencerminkan penerapan taksonomi yang bergerak dari keterampilan dasar menuju aplikasi dan evaluasi, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan capaian yang bermakna dan berkelanjutan (Hidayat & Syafe'i, 2018).

Penyusunan ATP memperlihatkan kemampuan guru dalam menyusun urutan pembelajaran yang logis dan progresif. Dalam ATP, guru merencanakan strategi untuk setiap TP, misalnya penggunaan tutor sebaya untuk keterampilan membaca Al-Qur'an, menentukan alokasi waktu untuk setiap aktivitas, dan merancang instrumen asesmen yang sesuai. ATP berfungsi sebagai blueprint operasional yang memandu praktik pembelajaran di kelas, bukan sekadar dokumen administratif yang bersifat formalitas. Dalam hal diferensiasi, guru PAI menerapkan pendekatan pragmatis dengan merancang modul yang mengakomodasi variasi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dalam satu rencana, sehingga efisiensi dan kebutuhan diferensiasi dapat seimbang tanpa menimbulkan disparitas antar kelas (Febriana, 2021).

Kompetensi pedagogis guru menjadi penentu utama keberhasilan proses perencanaan ini. Guru menyatakan bahwa tanpa kompetensi pedagogis yang kuat, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak akan berjalan efektif. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan mengidentifikasi karakteristik siswa sebagai dasar memilih strategi, metode, dan alat asesmen yang tepat. Namun, meskipun perencanaan dibuat dengan cermat, tantangan sering muncul saat implementasi di lapangan. Guru mengakui perlunya fleksibilitas untuk menyesuaikan modul dan strategi ketika kondisi kelas menyimpang dari rencana awal. Kemampuan adaptasi ini mencerminkan kedewasaan pedagogis dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dinamika kelas (Jihad, 2013).

Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru PAI

Pengembangan kompetensi pedagogis guru PAI bersifat dinamis dan terus meningkat melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, baik yang terstruktur maupun informal. Salah satu wadah utama pengembangan profesional adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang diadakan secara rutin di tingkat kota atau kabupaten. Guru PAI yang aktif dalam MGMP tidak hanya menerima pembinaan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator bagi rekan sejawat melalui penyelenggaraan workshop, pelatihan, dan diskusi kolaboratif (Djuanda, 2019). Kegiatan MGMP disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru di lapangan, misalnya ketika ada kebutuhan penguasaan materi tertentu seperti pelatihan deep learning atau pembelajaran berdiferensiasi, maka MGMP mengadakan workshop yang relevan dan aplikatif.

Di tingkat sekolah, budaya kolaborasi dan berbagi pengetahuan menjadi kekuatan utama dalam pengembangan profesional. Guru PAI mengadakan pertemuan rutin minimal dua minggu sekali untuk berdiskusi dan bertukar praktik terbaik (best practices). Guru yang mengikuti pelatihan eksternal berkewajiban melakukan diseminasi materi kepada rekan-rekannya, sehingga pengetahuan baru cepat tersebar dan diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Praktik komunitas belajar ini menciptakan ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan dan memperkuat kapasitas kolektif guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka (Safitri et al., 2023).

Secara institusional, sekolah juga menyelenggarakan program pengembangan internal, misalnya sesi berbagi praktik yang diadakan setiap minggu, di mana guru mempresentasikan inovasi dan pengalaman mengajar mereka. Forum ini berfungsi sebagai wadah peer learning yang memungkinkan guru saling belajar dari praktik terbaik sesama rekan. Sikap saling berbagi menjadi nilai penting dalam budaya sekolah; guru secara rutin menyerahkan modul ajar dan inovasi kepada yang membutuhkan tanpa menyimpannya sendiri. Kultur ini mempercepat penyebaran inovasi dan memperkuat kolektivitas dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI (Reksiana, 2018).

Namun, partisipan dalam penelitian ini mengakui bahwa tidak semua guru memiliki motivasi pengembangan diri yang sama tinggi; ada yang mengalami kendala atau kurang inisiatif untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan profesional. Karena itu, peran kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan institusi menjadi kunci untuk mendorong seluruh guru terus berkembang. Kepala sekolah perlu menciptakan iklim yang mendukung, memberikan insentif, dan memfasilitasi akses terhadap pelatihan serta sumber belajar yang berkualitas (Huda & Maritsa, 2021). Dengan dukungan yang tepat, pengembangan profesional berkelanjutan dapat menjadi motor penggerak peningkatan kompetensi guru PAI secara merata dan berkesinambungan.

Kompetensi Profesional Guru PAI dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, karakter, dan moral peserta didik. Guru PAI yang berkualitas tidak hanya menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga mahir menggunakan beragam strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif (Febriana, 2021). Mereka mampu merancang dan melaksanakan metode yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep keislaman secara lebih kritis dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

Selain aspek pedagogis, guru PAI profesional dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif agar siswa merasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi berbagai perspektif dalam memahami ajaran Islam. Lingkungan yang inklusif dan suportif memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan kritis terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial (Hidayat & Syafe'i, 2018). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Lebih luas lagi, peran guru PAI mencakup fungsi sebagai pembimbing moral dan sosial bagi siswa. Guru diharapkan mampu menanamkan karakter yang kuat, mengembangkan sikap reflektif, dan membimbing siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan keteladanan. Dalam konteks ini, kompetensi profesional guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam penerapan nilai-nilai Islam, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Djollong, 2017). Guru PAI yang profesional mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru PAI memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pembentukan karakter dan moral generasi muda. Guru yang profesional dan berkomitmen tinggi akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Safitri et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru PAI harus menjadi prioritas dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun pengembangan karir yang berkelanjutan (Republik Indonesia, 2005).

KESEIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru secara signifikan, yang keberhasilannya bergantung pada tiga pilar utama, yaitu pemahaman mendalam guru terhadap prinsip kurikulum, penguasaan praktik pedagogis yang berpusat pada peserta didik, serta dukungan institusional yang kuat dari sekolah. Praktik-praktik yang selaras dengan kurikulum ini mencakup pelaksanaan asesmen diagnostik yang komprehensif, pemetaan profil belajar secara kolaboratif, penerapan strategi tutor sebaya untuk keterampilan praktis, adaptasi modul berdasarkan karakteristik siswa, serta perencanaan pembelajaran yang sistematis mulai dari analisis Capaian Pembelajaran hingga penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran. Pengembangan profesional berkelanjutan melalui MGMP, komunitas belajar, dan sesi berbagi praktik terbukti mampu memperkuat kapasitas guru secara dinamis dan responsif terhadap kebutuhan lapangan. Kompetensi profesional guru PAI juga berperan sentral dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, karakter, dan moral peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, penggunaan metode interaktif, serta keteladanan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan upaya sistematis berupa program pelatihan berbasis kebutuhan, penguatan kepemimpinan sekolah, dan

pengembangan budaya berbagi di tingkat institusi agar pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berkontribusi optimal terhadap pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

REFERENCES

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Djuanda, I. (2019). Meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik profesional dalam mengembangkan pembelajaran. *Alim*, 1(2), 353–372.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Hidayat, T., & Syaife'i, M. (2018). Peran guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 413954.
- Huda, A. M., & Maritsa, A. (2021). Kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Reksiana, R. (2018). Diskursus terminologi model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 199–225.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 78–98.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Konsep metode pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.